

Tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertama cedera di Sekolah Dasar Banjarmasin

Dyah Trifianingsih^{1*}, Aulia Rachman¹, Margaretha Rosa¹, Diki¹

¹Sarjana Keperawatan, STIKES Suaka Insan

Jurnal Kesehatan
e-ISSN: 2502-0439


This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Informasi artikel
Diterima : 14 Februari 2025
Revisi : 27 Maret 2025
Diterbitkan : 31 Juli 2025

Korespondensi
nama penulis: Dyah Trifianingsih
afiliasi: STIKES Suaka Insan
email: dyahb47@gmail.com

Sitasi:

Trifianingsih, D.; Rachman, A.; Rosa, M.; Diki. (2025). Tingkat pengetahuan siswa tentang penanganan pertama cedera di Sekolah Dasar Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*. Vol 13(1)

ABSTRAK

Cedera merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia dan penyebab utama kematian dan kecacatan pada anak-anak dan remaja di semua kelompok usia, yang mencakup hingga 35% dari semua kematian anak. Salah satu penyebab cedera pada anak diantaranya adalah kasus terjatuh yang dapat menimbulkan luka maupun perdarahan. Anak dapat mengalami cedera yang sengaja atau tidak sengaja saat bermain, melakukan aktivitas di sekolah. Cedera yang dialami anak bersifat ringan hingga berat. Semua kasus cedera harus mendapatkan penanganan yang tepat dan tepat untuk memaksimalkan penyembuhan dan meminimalkan komplikasi seperti infeksi dan kematian. Pengetahuan mengenai penanganan pertama dalam menghadapi berbagai kemungkinan kejadian yang mengancam hidup sangat diperlukan. Penelitian bertujuan menilai tingkat pengetahuan penanganan pertama cedera pada siswa. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian adalah siswa kelas V SDN di Kota Banjarmasin berjumlah 63 responden diambil dengan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan siswa tentang penanganan pertama cedera. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 39 responden (62%), kategori cukup sebanyak 19 responden (30%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (8%). Pengetahuan responden dalam penanganan pertama cedera pada anak SD mayoritas berada pada kategori kurang. Pentingnya edukasi dan pemahaman terkait konsep bahaya dan penanganan cedera pada anak sekolah.

Kata kunci: Cedera, Pengetahuan, Penanganan Pertama, Siswa SD

ABSTRACT

Injuries are a major public health problem worldwide and are a leading cause of death and disability among children and adolescents of all ages, accounting for up to 35% of all child deaths. One of the most common causes of injuries in children is falling, which can result in wounds or bleeding. Children may experience injuries either intentionally or unintentionally while playing or engaging in school activities. Children can suffer intentional or unintentional injuries while playing or doing activities at school. Injuries experienced by children can be mild to severe. All injury cases must receive appropriate and appropriate treatment to maximize healing and minimize complications such as infection and death. Knowledge regarding first aid in dealing with various possible accidents that could threaten life are essential. This type of research uses quantitative description. The population in the study was fifth grade elementary schools students in Banjarmasin city totaling 63 respondents taken using a total sampling technique. The variable in this study was students' knowledge about first aid for Injury. Data was collected using a questionnaire and analyzed using a frequency distribution. The research results showed that 39 respondents (62%) had in the poor category, 19 respondents (30%) in the sufficient category and 5 respondents (8%) in the good category. The importance of education and understanding regarding the concept of danger and handling injuries in school children.

Keywords: Injuries, Knowledge, First Aid, Elementary School Students

Pendahuluan

Masalah utama dalam bidang Kesehatan di Indonesia salah satunya adalah masalah kesehatan anak (Saputro, 2021). Cedera anak merupakan masalah Kesehatan Masyarakat global. Cedera terus menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia termasuk negara maju dan berkembang. Cedera dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, cedera tetap menjadi ancaman bagi anak-anak di mana saja termasuk di sekolah. Cedera dapat dialami oleh semua kelompok usia, tetapi anak usia sekolah lebih rentan mengalami cedera.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu siang harinya di sekolah, yaitu sekitar 7 jam (25-50%). Anak usia sekolah lebih berisiko mengalami cedera yang tidak disengaja di sekolah, saat mereka bermain (36,8%) atau saat beraktivitas di sekolah dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan yang berpotensi menyebabkan cedera dan 44,8% terjadi saat istirahat. Beberapa penelitian mengidentifikasi kecelakaan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai penyebab utama cedera di sekolah, diikuti oleh aktivitas di taman

bermain sekolah. Anak-anak dapat mengalami cedera di bagian kepala, tangan dan tungkai/kaki (masing-masing 47,2%, 26,7% dan 19,7%) (Zagel et al., 2019).

Cedera merupakan suatu kondisi yang membahayakan dan terjadi secara tiba-tiba, tidak terduga yang dapat mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap penurunan aktivitas, angka kecacatan dan biaya perawatan, karena cedera dapat menimbulkan komplikasi berat seperti patah tulang disertai pendarahan hebat, gagal napas, kehilangan kesadaran, atau bahkan kematian. Banyak situasi berbahaya seperti pingsan, jatuh, keracunan, dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi di sekolah, yang memengaruhi korban dan keluarganya baik secara fisik maupun psikologis (Damayanti, 2022; Ekaprasetia et al., 2023; Workneh et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap cedera anak sebagai masalah kesehatan masyarakat global. Menurut laporan tahunan WHO, pada tahun 2011 lebih dari 630.000 anak meninggal karena cedera dan jutaan orang menjadi cacat di seluruh

dunia. Pada tahun 2018, cedera merupakan salah satu penyebab utama kematian dan cacat seumur hidup pada anak-anak berusia 5–14 tahun [2]. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) memperkirakan bahwa antara tahun 2001 dan 2019 terdapat sekitar 159 juta kasus cedera yang tidak disengaja di kalangan anak-anak dan remaja (usia 0–19 tahun) di AS. Selama tahun-tahun tersebut, cedera yang tidak disengaja merupakan penyebab utama kematian di kalangan anak-anak dan remaja (usia 1–19 tahun), yang mengakibatkan 160.823 kasus kematian. Penyebab utama cedera yang tidak fatal adalah jatuh (31%), diikuti oleh terbentur/terbentur benda (22,2%) dan kelelahan (9,4%). Penyebab utama cedera fatal adalah kecelakaan lalu lintas (29,5%), diikuti oleh keracunan obat (26,2%) dan jatuh (20,3%) (Jaffe et al., 2021).

Setiap tahun, ribuan anak meninggal karena kecelakaan di seluruh dunia dan jutaan anak dirujuk ke rumah sakit karena cedera akibat kecelakaan yang mengakibatkan cacat seumur hidup. Prevalensi cedera pada anak di Indonesia masih tinggi yaitu 9,7% dengan berbagai penyebab seperti salah satunya kasus terjatuh.

Secara global, cedera adalah penyebab kematian paling umum urutan ketiga pada anak-anak dan merupakan masalah utama. Lebih dari 660.000 anak usia 0–14 tahun meninggal akibat cedera pada tahun 2012. Penyebab utama kematian anak-anak (usia 1-19 tahun) adalah cedera yang tidak disengaja. Meskipun sebagian besar cedera yang tidak disengaja ini terjadi di rumah dan sekolah, Cedera yang tidak disengaja seperti kecelakaan lalu lintas jalan, tenggelam, luka bakar, jatuh dan keracunan menjadi penyebab sebagian besar kematian pada anak. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah bertanggung jawab atas 90% dari semua kematian cedera yang tidak disengaja (5–44 tahun) (Tamur et al., 2023). Hasil penelitian Terrani et al., 2024 menunjukkan sebanyak 23.215 pasien anak diidentifikasi, yang mana 15.264 pasien mengalami cedera di sekolah dasar (57,6%) dan siswa sekolah dasar lebih mungkin mengalami jatuh (85%) dan fraktur humerus (43%). Dan cedera pada anak sekolah menyumbang 21 % kunjungan di IGD terkait cedera yang tidak disengaja, dengan perkiraan Tingkat kejadian tahunan sebesar 1385 secara

per 100.000 anak usia 5 hingga 18 tahun (Zagel et al., 2019).

Siswa di sekolah mungkin memerlukan penanganan pertama karena sakit atau cedera. Penanganan pertama dapat didefinisikan sebagai perawatan segera yang diberikan kepada seseorang yang terluka atau tiba-tiba sakit dengan bahan-bahan yang tersedia untuk menyelamatkan nyawa, meringankan penderitaan, mencegah penyakit atau cedera lebih lanjut, dan meningkatkan pemulihan. Pengetahuan terkait penanganan pertama merupakan salah satu prosedur terpenting yang harus diikuti jika terjadi keadaan darurat medis atau kecelakaan. Setidaknya 39% kematian pra-rumah sakit berpotensi dapat dicegah dengan intervensi yang lebih baik. Pendidikan penanganan pertama harus bersifat universal dan untuk semua kelompok usia, termasuk anak usia sekolah. Pendidikan kesehatan tentang penanganan pertama digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan bantuan. Pemberian pemahaman terkait tips keselamatan dan penanganan pertama pada cedera dapat dimulai sejak dini, khususnya ketika menjajaki masa eksplorasi yaitu

pada usia sekolah sebab mereka adalah kelompok yang beresiko rawan cedera selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk belajar secara antusias dalam mengajarkan dan mempraktikkan pada anggota keluarganya, kawan sebayanya dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kondisi kegawatdaruratan tidak dapat diprediksi, berbagai hal yang bisa saja terjadi, misalnya cedera ringan hingga berat yang dapat menimpa pada anak, sehingga sebaiknya mewaspadai setiap hal agar keselamatan anak tetap terjaga (Alsulami et al., 2022; Midani et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 November 2023 di Puskesmas Pekauman Banjarmasin, angka kejadian perdarahan akibat luka cedera pada anak-anak dari tahun 2021 - Oktober 2023 mencapai 104 total kejadian, dengan jumlah luka cedera ringan 38 (36,5%) cedera berat 66 (63,5%). Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 November 2023 dengan 10 siswa kelas 6 yang dilakukan di SDN Kota Banjarmasin, didapatkan hasil wawancara bahwa 4 di antara 10 siswa (40 %) mengatakan pernah mengalami luka cedera di

sekolah akibat jatuh pada saat bermain di lapangan sekolah dan 6 di antaranya tidak pernah mengalami luka cedera di sekolah, kemudian dari hasil wawancara juga didapatkan 2 di antara 10 siswa (20%) mampu menyebutkan tentang salah satu cara penanganan pertama pada luka, seperti cara membersihkan luka dan alat-alat yang digunakan pada pertolongan pertama seperti plester, betadine dan air steril, mereka mengatakan tahu tentang cara penanganan pertama pada luka karena pernah diajarkan kedua orang tua mereka, kemudian 8 di antara 10 siswa (80%) mengatakan, jika mengalami luka cedera hanya dibiarkan karena kurang tahu cara membersihkan luka ataupun cara melakukan pertolongan pertama pada perdarahan ringan akibat luka cedera. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama petugas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di SDN Kota Banjarmasin, petugas UKS mengatakan pernah ada salah satu siswa yang mengalami kejadian cedera akibat terpeleset dari tangga sekolah, akibatnya siswa tersebut mengalami luka cedera di lutut dan keseleo, selanjutnya tidak ada data lengkap jumlah siswa yang mengalami luka cedera, dikarenakan seringnya jika

siswa mengalami luka cedera karena jatuh akibat bermain atau berolahraga, mereka hanya membiarkan luka tersebut tanpa mau membawa ke UKS.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di SDN Kota Banjarmasin dengan waktu pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada 24 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN Telaga Biru 1 yang terdiri dari kelas A berjumlah 31 siswa dan kelas B berjumlah 32 siswa dengan total populasi yang berjumlah 63 orang yang diambil menggunakan tehnik total sampling, dimana pada tehnik ini seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner telah dikembangkan oleh peneliti yang digunakan untuk mengukur kedalaman pengetahuan. Kuesioner berjumlah 20 pernyataan, dengan 14 pernyataan *favorable* dengan penilaian benar = 1, salah = 0 dan 6 pernyataan *unfavorable* dengan penilaian benar = 0, salah = 1. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan anak sekolah tentang pertolongan pertama

pada cedera terdiri dari 20 pernyataan yang menunjukkan r tabel 0,361 dan r hitung yang di dapat dalam rentang 0,372- 0,731 menunjukkan instrumen dinyatakan valid semua, sedangkan reliabilitas menunjukkan 0,7 yang di dapat sebesar 0,836 menunjukkan instrumen reliabel. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Peneliti ini telah melakukan uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Suaka Insan, dan telah mendapatkan sertifikat Kelaikan Etik Penelitian dengan No. 141 /KEPK-SI/VI/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 4 Juni 2024.

Hasil

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa 67% responden yang terlibat dalam penelitian ini berada pada usia 11 tahun. Periode usia antara 11-13 tahun merupakan masa peralihan dari pra- sekolah ke masa anak-anak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas pada umumnya setelah mencapai usia 11 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna dengan mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orangtua

maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlakukan dalam setiap perkembangannya. Usia memiliki peran penting dalam proses seseorang membentuk pengetahuan dan mempengaruhi kedewasaan dan kemampuan berpikir seseorang. Anak-anak berusia 5-18 tahun mampu mempelajari teknik penanganan pertama dan mereka yang berusia 11-18 tahun biasanya bersedia memberikan bantuan. Optimalisasi pendidikan kesehatan dapat dilakukan pada anak usia 11-20 tahun karena anak pada kelompok usia tersebut telah mengalami perkembangan fungsi fisik, sensorik, dan psikomotorik yang maksimal (Ekaprasetya et al., 2023).

Insiden cedera di berbagai jenjang Pendidikan menunjukn bahwa cedera tertinggi di sekolah dasar (37,8 %), diikuti insiden lebih rendah di Sekolah Menengah Pertama dan Atas (35,4%), dan insiden terendah terjadi di taman kana-kana yaitu (30,5%) (Jaffe et al., 2021). Terdapat perbedaan yang signifikan skor pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera di kelompok usia, semakin tua responden semakin besar pengetahuan mereka tentang

pertolongan pertama pada cedera (Midani et al., 2019).

Responden terlibat dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52%, sedangkan perempuan sebanyak 48%. Banyaknya responden berjenis kelamin perempuan yang terlibat, diyakini peneliti berkaitan dengan jumlah sebaran siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut. Hasil penelitian Jaffe et al., 2021 hubungan permainan dengan kejadian cedera pada anak sekolah di dapatkan bahwa anak laki-laki (73,1 %) lebih banyak mengalami cedera terkait permainan dari pada perempuan (26,9%). Dimana terdapat

nilai yang ekstrem untuk cedera yang terjadi di bidang olahraga (83,9 % laki-laki dan 16,1 % Perempuan). Mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan peneliti dengan cara wawancara singkat didapatkan bahwa responden pernah mendapatkan informasi terkait pertolongan pertama dari informasi sesama teman, orang tua dan media. Pengetahuan dan pengalaman berbagai elemen keterampilan saat melakukan penanganan pertama.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

No	Variabel	Kategori variable	N	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	33	52
		Perempuan	30	48
		Total	63	100
2	Usia	11 tahun	42	67
		12 tahun	21	33
		Total	63	100
3	Pengalaman Memberikan Penanganan	Pernah	16	25
		Tidak Pernah	47	75
		Total	63	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Pengetahuan	Baik	5	8
		Cukup	19	30
		Kurang	39	62
Total			63	100

Pembahasan

Penanganan pertama adalah perawatan atau penanganan darurat yang diberikan sebelum menerima intervensi medis rutin. Langkah pertama dalam menangani cedera secara efektif adalah memberikan pertolongan pertama, yang dapat mengurangi keparahan cedera dan kerusakan jaringan selanjutnya. Cedera anak merupakan salah satu masalah terpenting yang perlu mendapat perhatian. Pengetahuan terkait pertolongan pertama pada cedera tidak hanya harus dimiliki oleh orang tua dan guru, tetapi anak juga wajib mengetahuinya. Hasil telaah sistematis ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden dalam penelitian mayoritas berada dalam kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 39 responden (62%). Kuesioner dalam penelitian terdiri dari 20 pernyataan yang telah diisi oleh siswa kelas 5 sebanyak 63 siswa dengan parameter pengetahuan diantaranya definisi pertolongan pertama, tujuan pertolongan pertama, prinsip pertolongan pertama dan alat bahan yang digunakan dalam memberikan pertolongan pertama, serta teknik

pertolongan pertama pada cedera (cara membersihkan luka, teknik menghentikan perdarahan).

Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan siswa-siswi di SDN Banjarmasin berpengetahuan kurang disebabkan karena belum adanya pembelajaran, wawasan, ataupun pengalaman terkait dengan pertolongan pertama pada cedera berdasarkan hasil wawancara dengan petugas UKS Di sekolah. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden dalam penelitian yang sedikit menjawab dengan benar di beberapa parameter pengetahuan yang digunakan oleh peneliti, seperti hasil kuesioner pernyataan no 5 terkait topik prinsip pertolongan pertama dengan pernyataan "Jika menemukan korban dengan luka cedera, sesegera mungkin langsung menolong korban walau lingkungan tidak aman/memungkinkan". Hanya sekitar 9,5% responden yang mampu menjawab benar pernyataan mengenai prinsip pertolongan pertama. Selain itu parameter pengetahuan terkait teknik pertolongan pertama pada cedera. Hanya sekitar ada 26,9% responden yang mampu menjawab dengan benar.

Prinsip pertolongan pertama secara teori menyebutkan jika menemukan korban kecelakaan dengan luka cedera, pastikan mengamankan diri dan lingkungan terlebih dahulu agar tidak memperparah keadaan. Dengan membebaskan luka jika pakaian menutupi luka, lepaskan perhiasan dan aksesoris sebelum merawat luka, memersihkan luka dengan air bersih yang mengalir atau bersihkan dengan cairan pembersih luka, serta memberikan cairan antiseptik, jika masih ada perdarahan, segera hentikan perdarahan terlebih dahulu, sedangkan untuk luka bakar dengan menyiram dengan air mengalir selama 20 menit bermanfaat untuk mendinginkan luka, mengurangi nyeri (Susanti & Prahardian Putri, 2021).

Dalam penelitian ini terdapat 5 responden (8%) yang memiliki pengetahuan berkategori baik. Hal ini ditemukan peneliti sesuai jawab responden di kuesioner penelitian dimana mayoritas responden dapat menjawab benar terkait topik tujuan pertolongan yaitu "Pertolongan pertama bertujuan untuk mengurangi rasa sakit dan mencegah infeksi". Hal ini bisa terjadi pula karena beberapa dari anak ini mengatakan sudah pernah

mendapatkan pengalaman dan informasi dari media sosial maupun dari membaca buku tentang pertolongan pertama pada cedera pertama.

Sejalan dengan penelitian dilakukan di Inggris dan Amerika Serikat mengungkapkan bahwa hanya sedikit anak yang menerima pertolongan pertama yang memadai pada kasus cedera. dan temuan studi lain yang dilakukan di Australia, hanya 22% anak yang menderita luka yang menerima pertolongan pertama yang tepat. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada anak tentang pertolongan pertama untuk cedera. Salah satu alasan kurangnya pengetahuan dapat dikaitkan dengan lemahnya sumber informasi dan informasi yang tidak benar (Farzan et al., 2023). Anak sekolah termasuk kelompok yang rentan mengalami cedera yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera, temuan ini menunjukkan pentingnya mendidik dan menargetkan kelompok tersebut untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan situasi yang mengancam jiwa salah satunya kasus cedera.

Hasil penelitian ini memiliki heterogenitas, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada cedera. Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa benar adanya pengaruh dari beberapa faktor yang terdapat pada karakteristik responden salah satunya seperti perbedaan informasi yang didapat dan pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama, dimana mayoritas yang berpengetahuan baik yaitu responden yang pernah terpapar informasi dan pernah memiliki pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada luka cedera. Sedangkan yang berpengetahuan kurang yaitu responden yang belum pernah memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama.

Prosedur penanganan pertama mencakup pengetahuan dasar tentang keterampilan medis yang dapat diberikan seseorang, Banyak program pertolongan pertama yang dapat dilaksanakan di sekolah, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Pengetahuan tentang pertolongan pertama diperlukan untuk setiap orang

dari segala usia karena kecelakaan yang parah maupun yang ringan dapat terjadi dalam kehidupan. Anak yang telah dilatih dalam pertolongan pertama dapat menyelamatkan nyawa, meningkatkan kemauan untuk memberikan bantuan yang efektif kepada orang disekitarnya dalam situasi darurat (Tse et al., 2023). Pengetahuan anak sekolah tidak hanya membantu mereka mengetahui cara menangani/ memberikan pertolongan pertama pada cedera, tetapi juga cara menangani krisis, karena cedera dan kejadian tidak menyenangkan sering terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah, Pengetahaun anak sekolah tentang pertolongan pertama pada cedera sangatlah penting. Untuk itu memberikan pemahaman pada anak sekolah dapat menjadi cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pertolongan pertama dan mencegah cedera serius akibat kecelakaan.

Masih rendahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pertolongan pertama dan masyarakat masih belum mengenal terkait istilah pertolongan pertama. Hasil penelitian (Midani et al., 2019) menunjukkan memiliki lebih dari separuh populasi di masyarakat (54,2 %) memiliki

pengetahuan yang buruk tentang pertolongan pertama. Pengenalan terhadap pertolongan pertama pada kasus cedera perlu disosialisasikan termasuk kepada siswa-siswa sekolah dasar agar dapat memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat. Pengetahuan dasar Pertolongan pertama pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan supaya anak dapat mengenal pertolongan pertama sederhana dan melakukan penanganan terhadap kecelakaan ringan yang dialaminya ataupun yang terjadi di sekitarnya, mengingat anak dapat mengalami kecelakaan secara tiba-tiba, kapanpun dan dimanapun. Kesiagaan dan pengetahuan mengenai pertolongan pertama dalam menghadapi berbagai kemungkinan kecelakaan dan kejadian yang dapat mengancam hidup sangat diperlukan (Jamil, 2020).

Pemahaman dan pengetahuan anak sekolah yang masih kurang tentang pertolongan pertama terkait cedera dapat diatasi dengan pemberian edukasi/ Pendidikan Kesehatan. Peran orang tua, pihak sekolah (guru) dan tenaga Kesehatan seperti perawat di komunitas/ puskesmas sangat penting dalam menyebarkan informasi

mengenai penanganan kasus cedera, dan kegawatdaruratan lainnya yang membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Edukasi pertolongan pertama dapat diberikan kepada siswa di sekolah melalui pembelajaran. Ada beberapa intervensi atau metode yang digunakan dalam program pertolongan pertama yang dilaksanakan di sekolah telah teridentifikasi mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa (Widiastuti & Adiputra, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa-siswi sekolah dasar dalam memberikan penanganan pertama pada cedera di SDN Kota Banjarmasin mayoritas berkategori "Kurang" dengan jumlah 39 responden (62%). Sehingga Pentingnya edukasi dan pemahaman terkait konsep bahaya dan penanganan cedera pada anak sekolah dasar di Banjarmasin.

SARAN

Hasil penelitian dapat dijadikan kebijakan terkait pentingnya peningkatan pemahaman melalui

edukasi/ pendidikan kesehatan terkait penanganan pertama sejak dini pada anak sekolah dasar, selain kepada orang tua, dan guru. Oleh karena itu, peneliti memberikan rekomendasi perlunya memasukkan pengetahuan tentang pencegahan dan penangana pertama cedera di kurikulum pendidikan sekolah, kursus pelatihan tentang tindakan penanganan pertama bagi orang tua dan guru untuk mengembangkan kesadaran berbasis komunitas dan praktik yang baik di masyarakat, perawat komunitas agar dapat melakukan penyuluhan atau kerja sama dengan sekolah dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai penanganan pertama pada cedera bagi siswa siswi sekolah dasar, studi lanjutan untuk menentukan dampak intervensi pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat cedera pada anak di sekolah, kepada pihak sekolah terutama pada UKS untuk mengembangkan kegiatan bagi siswa siswi tentang cara penanganan pertama pada perdarahan cedera.

Daftar pustaka

Alsulami, M., Madkhali, A., Alharbi, M., Alzahrani, A., Aljohani, I., Al-Thaqafy, M., Alsulami, A., Eldigre,

M., & Aloraibi, S. (2022). Knowledge and attitude of paediatric first aid among elementary schoolteachers in Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(11), 6795. https://doi.org/10.4103/jfmipc.jfmipc_369_22

Damayanti, A. (2022). Kurangnya Pemanasan Sebelum Berolahraga Dapat Menyebabkan Cedera Siswa SD N 01 Tanjung Iman. *Jurnal Edukasimu*, 2(3), 1–10.

Ekaprasetia, F., Nastiti, E. M., & Darotin, R. (2023). Program Kelompok Pengenalan Kegawatdaruratan Dasar LUKA di SMPN 12 Jember. *Journal of Health Innovation and Community Service*, 2(1), 27–32. <https://doi.org/10.54832/jhics.v2i1.76>

Farzan, R., Parvizi, A., Takasi, P., Mollaei, A., Karkhah, S., Firooz, M., Hosseini, S. J., Haddadi, S., & Ghorbani Vajargah, P. (2023). Caregivers' knowledge with burned children and related factors towards burn first aid: A systematic review. *International Wound*

- Journal*, 20(7), 2887–2897.
<https://doi.org/10.1111/iwj.14130>
- Jaffe, E., Khalemsky, A., & Khalemsky, M. (2021). Game-related injuries in schools: a retrospective nationwide 6-year evaluation and implications for prevention policy. *Israel Journal of Health Policy Research*, 10(1), 51.
<https://doi.org/10.1186/s13584-021-00487-5>
- Jamil, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Surya*, 12(1), 16–25.
<https://doi.org/10.38040/js.v12i1.97>
- Midani, O., Tillawi, T., Saqer, A., Hammami, M. B., Taifour, H., & Mohammad, H. (2019). Knowledge and attitude toward first aid: A cross-sectional study in the United Arab Emirates. *Avicenna Journal of Medicine*, 9(01), 1–7.
https://doi.org/10.4103/AJM.AJM_140_18
- Saputro, D. N. H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang ajean Ssehat Dengan Sikap Memilih Jajanan. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1–11.
<https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/221>
- Susanti, E., & Prahardian Putri. (2021). Pelatihan bagi Siswa Palang Merah Remaja dalam Memberikan Pertolongan Pertama pada Luka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*, 3(2), 193–198.
- Tamur, S., Alasmari, R. M., Alnemari, M. A., Altowairgi, M. A., Altowairqi, A. H., Alshamrani, N. M., Aljaid, M., Al-Malki, S., Khayat, A., Alzahrani, A., & Shams, A. (2023). Knowledge and Attitudes around First Aid and Basic Life Support of Kindergarten and Elementary School Teachers and Parents in Taif City, Saudi Arabia. *Children*, 10(7), 1266.
<https://doi.org/10.3390/children10071266>
- Terrani, K. F., Bhogadi, S. K., Hosseinpour, H., Spencer, A. L., Alizai, Q., Colosimo, C., Nelson, A., Castanon, L., Magnotti, L. J., & Joseph, B. (2024). What Is Going on in Our Schools? Review of Injuries Among School Children

- Across the United States. *Journal of Surgical Research*, 295, 310–317.
<https://doi.org/10.1016/j.jss.2023.11.019>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The Role of a First Aid Training Program for Young Children: A Systematic Review. *Children*, 10(3), 431.
<https://doi.org/10.3390/children10030431>
- Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 23.
<https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409>
- Workneh, B. S., Mekonen, E. G., & Ali, M. S. (2021). Determinants of knowledge, attitude, and practice towards first aid among kindergarten and elementary school teachers in Gondar city, Northwest Ethiopia. *BMC Emergency Medicine*, 21(1), 73.
<https://doi.org/10.1186/s12873-021-00468-6>
- Zagel, A. L., Cutler, G. J., Linabery, A. M., Spaulding, A. B., & Kharbanda, A. B. (2019). Unintentional Injuries in Primary and Secondary Schools in the United States, 2001-2013. *Journal of School Health*, 89(1), 38–47.
<https://doi.org/10.1111/josh.12711>